

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting yang tidak dapat di pisahkan dari kehidupan manusia, dimana pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan itu diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan yang baik menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas untuk menjadi penggerak dalam kemajuan dan kemakmuran bangsa, lingkungan sekolah akan membantu memperkuat interaksi secara langsung dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas melalui proses pembelajaran Alpiari, Anggraeni, Wiharti, and Soleha (2019).

Proses pembelajaran merupakan jantung dari keseluruhan proses pendidikan formal karena, melalui sebuah proses pembelajaran terjadi transfer ilmu dari guru ke siswa yang berisi berbagai tujuan pendidikan. Guru dalam pembelajaran sebaiknya memberikan bimbingan dan kesempatan bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui kegiatan penemuan (Trianto, 2014).

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suatu belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi dapat saya simpulkan bahwa pendidikan yang didasari dengan nilai-nilai yang sudah

ditentukan maka dipastikan output atau keluaran pendidikan akan memiliki kualitas yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum merupakan strategi pembelajaran yang di dalamnya ada pendekatan dalam sistem pembelajaran yang dimana penentu keberhasilan sebuah tujuan itu dapat tercapai atau tidak terletak pada kurikulumnya. Kurikulum memegang peranan yang cukup penting dalam pendidikan bahkan tidak dapat kita pungkiri bahwa penggunaan kurikulum dalam proses belajar dan mengajar membantu kita untuk lebih efektif dan sistematis dengan materi serta metode yang sudah dipersiapkan (Ani, Putri, & Khoiriyah, 2020).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang telah mengalami beberapa perubahan sejak diberlakukannya kurikulum 2013 pada beberapa tahun lalu (Purwanti, Handayani, & Handayani, 2018), kurikulum 2013 ini menuntut guru harus mampu : (1) Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan muatan keterampilan abad 21, (*critical thinking, creativity, communication, collaboration*), penguatan pendidikan karakter (PKK) dan literasi dalam pembelajaran; (2) Mempraktekkan pembelajaran dan penilaian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). dengan demikian, diperlukan adanya kreatifitas dari guru untuk dapat menyusun dan mengembangkan RPP secara utuh sebagaimana karakteristik kurikulum 2013 (Rindarti, 2018).

Kimia merupakan pembelajaran yang sangat penting kedudukannya dalam masyarakat karena mempelajari tentang komposisi, struktur, sifat, perubahan dan energy yang menyertainya. Dalam kimia dipelajari tentang fenomena alam yang selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Redhana, 2019). Namun selama ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran kimia. Hal ini tidak terlepas dari pembelajaran yang dianggap sulit, karna

karakteristik dari pembelajaran kimia adalah agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan yang paling utama adalah siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Salah satu upaya untuk menyiapkan siswa yang siap bersaing menghadapi era millennium dan revolusi industri 4.0 guru harus mampu megarahkan siswa untuk memiliki kemampuan *higher order thinking skill* (HOTS) dalam pembelajaran, guru mengajak siswa untuk berpikir kreatif dan kritis, membangun kerjasama atau kolaborasi. Nah yang ingin diangkat peneliti dalam pembahasan ini yaitu tentang berpikir kritis yang terkait dengan kemampuan menarik makna dari pertanyaan atau data yang diberikan (Sani, 2019).

Menurut Halpern (2013) berpikir kritis terkait dengan penggunaan keterampilan kognitivisme atau strategi yang meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh dampak yang diinginkan. Proses berpikir kritis diperlukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan membuat keputusan. Sejalan dengan pendapat itu santrock dalam (Maolidah, Ruhimat, & Dewi, 2017). Berpikir adalah kegiatan dalam memori yang dilakukan oleh manusia. Ada 12 aspek keterampilan berpikir kritis siswa yang dikemukakan Robebert Ennia yang dikelompokkan dalam 5 kelompok keterampilan berpikir, yaitu : aspek memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, membuat penjelasan lebih lanjut, serta strategi dan taktik.

Salah satu materi yang diajarkan di sekolah menengah atas (SMA) kelas X semester genap yaitu materi larutan elektrolit dan nonelektrolit. Materi ini merupakan salah satu materi yang sulit dipahami siswa terutama pada pemahaman konsep (Medina, 2017). Materi ini memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk mengelompokkan, menganalisis, mengemukakan gagasannya sesuai dengan

sudut pandang mereka sendiri. Dalam hal ini siswa masih belum diajak untuk berpikir secara kritis dalam proses pembelajarannya.

Terkait dengan penelitian ini, informasi yang diperoleh melalui wawancara bersama guru kimia di SMAN 12 Kota Jambi dapat diketahui beberapa permasalahan mengenai pembelajaran kimia, khusus nya pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit, dalam proses pembelajaran guru masih menerapkan model konvensional, model ini lebih banyak diberikan melalui ceramah lebih menekankan pada komunikasi satu arah, belum cukup melayani perbedaan kemampuan seperti minat, bakat, serta perbedaan gaya belajar. Dengan kelemahan tersebut, sulit untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berbagai hal seperti kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Ditambah lagi dengan proses pembelajaran yang berbeda karena situasi covid-19, yang tentunya membuat siswa jenuh dan sulit untuk menyerap apa yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang dan perlu di tingkatkan lagi.

Untuk memecahkan masalah tersebut maka perlu suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran kimia. Salah satu model yang cocok yaitu model pembelajaran *flipped classroom*. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran, dengan cara membalik atau menukar pembelajaran yang biasanya dilakukan di kelas dengan gaya belajar yang berbeda. Strategi model ini adalah dengan memanfaatkan teknologi untuk memperoleh sumber pengetahuan dan informasi yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa dalam bentuk *online* maupun *offline* (Maolidah et al., 2017).

Fokus dari penelitian ini yaitu lebih menekankan apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Nonelektrolit Di SMAN 12 Kota Jambi.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit Di SMAN 12 Kota Jambi.?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terpusat dan terarah, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

- 1) Proses pengambilan data dalam penelitian ini pada kegiatan belajar mengajar yaitu pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit semester (II) yaitu mengelompokkan larutan berdasarkan sifat hantar listriknya, jenis ikatan, fungsi larutan elektrolit dalam tubuh.
- 2) Proses belajar siswa yang diamati adalah aktivitas belajar siswa secara online.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran

flipped classroom terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit Di SMAN 12 Kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

- 1) Bagi peneliti, sebagai sumbangsih pengetahuan dan referensi sebagai calon guru yang selanjutnya dapat diterapkan dalam mengajar.
- 2) Bagi guru, sebagai salah satu *alternative* untuk mengoptimalkan proses pembelajaran khususnya dalam pemilihan model yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- 3) Bagi siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- 4) Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya untuk meningkatkan kualitas belajar.

1.6 Definisi Istilah

- 1) *Flipped classroom* merupakan model pembelajaran dengan cara meminimalkan jumlah instruksi langsung tapi memaksimalkan interaksi satu-satu. Strategi ini memanfaatkan teknologi yang mendukung materi pembelajaran tambahan bagi siswa yang dapat diakses secara online maupun offline kapanpun dan dimanapun. Sedangkan waktu pembelajaran di kelas digunakan untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan proyek, keterampilan praktik, dan menerima umpan balik tentang kemajuan mereka.

2) Berpikir kritis adalah konsep untuk merespon sebuah pemikiran atau teorema yang kita terima. Respon tersebut melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis.